

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang menjadi salah satu sarana dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, di samping lembaga pendidikan informal dan nonformal. Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, yaitu “... bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Demi tercapainya tujuan pendidikan nasional, sekolah perlu mengembangkan program-program pendidikan yang relevan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Kebutuhan pendidikan saat ini, tidak cukup dengan hanya mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja serta memanfaatkan media yang beragam, akan tetapi perlu adanya proses penanaman karakter bagi siswa. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk siswa yang unggul dalam bidang akademik, pendidikan adalah proses membangun karakter (*character building*), serta menjadikan nilai-nilai karakter tidak hanya melekat di dalam diri seseorang, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Nurdin, 2015; Mukani, 2007). Pada dasarnya, pendidikan pun akan terus mengalami perkembangan dan kemajuan baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan beriringan dengan majunya teknologi, maka dalam hal ini dengan praktik pendidikan karakter, siswa dapat bersikap bijak dalam menghadapi perkembangan dan kemajuan tersebut.

Penanaman karakter sejak dini menjadi suatu hal yang penting untuk dibahas, khususnya penanaman karakter pada masa remaja. Masa remaja merupakan masa ketika seseorang berusia 12 – 18 tahun (Suyitno, 2013). Pada usia remaja, seseorang akan mengalami perkembangan moral dan keagamaan. Perkembangan moral yang dimaksud adalah seorang remaja dapat menentukan sikap dan menjadikan ketentuan moral yang berlaku di lingkungan masyarakat

sebagai pedoman perilakunya. Selain itu, berkenaan dengan perkembangan keagamaan, seorang remaja mulai berpikir kritis terhadap hal-hal religius dan berpikir bahwa agama memiliki peran penting (Nurihsan & Agustin, 2013). Maka dari itu, perlu penanaman karakter yang lebih intensif yang didukung oleh keluarga (informal), sekolah (formal), dan masyarakat (nonformal), ketiganya harus saling mendukung satu sama lain, agar kehidupan remaja tersebut lebih terarah menuju kehidupan yang berkarakter. Nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah, perlu didukung oleh keluarga, karena sekolah dan keluarga merupakan pendamping utama (Lickona, 2012).

Pada masa remaja, seseorang biasanya duduk di sekolah lanjutan pertama atau jenjang SMP/MTs. Sekolah menengah pertama (SMP) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang berada pada tingkat pendidikan dasar, sehingga penanaman karakter sangat diperlukan sebagai dasar bagi siswa untuk dapat hidup di masyarakat dengan membekali nilai-nilai karakter. Krisis nilai-nilai karakter di kalangan remaja di Indonesia, khususnya pada sekolah jenjang SMP sangat memprihatinkan. Perilaku yang tidak baik khususnya yang dilakukan oleh remaja SMP di lingkungan sekolah, seperti membolos, telat masuk kelas, melawan kepada guru, melanggar peraturan-peraturan sekolah, merokok, perkelahian antarpelajar, tawuran antarsekolah, bahkan hingga perilaku menyimpang dalam kategori berat seperti mabuk-mabukan dan perilaku seksual pranikah (Rachmat, Thaha, & Syafar, 2013; Santoso & Kristanti, 2000; Yulianto, 2010). Bahkan Safaat, Mugiarto, & Setyowani (2013) menyebutkan bahwa dari 243 siswa kelas VIII di SMP N 1 Kaliori, 62% siswa termasuk ke dalam kategori menyimpang. Salah satu penyebab terjadinya penyimpangan perilaku atau dalam hal ini adalah kenakalan remaja, yaitu kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat (Willis, 2010). Penyimpangan atau kenakalan remaja yang terjadi, dapat dijadikan sebagai masukan kepada sekolah, untuk melakukan upaya penyelesaian permasalahan melalui proses pendidikan karakter secara intensif.

Upaya penanaman karakter di sekolah tidak cukup hanya dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran, perlu adanya

praktik langsung kepada siswa mengenai nilai-nilai karakter itu sendiri. Perkembangan karakter siswa dalam hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan, baik nilai-nilai yang terintegrasi dalam mata pelajaran tertentu ataupun dalam kegiatan atau aktivitas siswa seperti dilaksanakannya program pembelajaran berbasis karakter. Nilai-nilai karakter yang dimaksud terdiri atas 18 nilai-nilai karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kemendiknas, 2011). Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dalam bentuk suatu program pembelajaran, dapat dilaksanakan dengan memberikan pemahaman akan nilai-nilai karakter. Akan tetapi, tidak cukup dengan pemahaman saja, nilai-nilai karakter perlu melekat kepada diri siswa hingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Koesoema, 2011).

Salah satu upaya pendidikan karakter di sekolah yang dapat dilakukan adalah dengan dibuatnya atau dikembangkannya program pembelajaran berbasis karakter seperti program *tahfīz* atau program menghafal Alquran. Pendidikan karakter yang dimaksud adalah pendidikan karakter berbasis Alquran, Alquran dijadikan sebagai dasar dalam penanaman karakter kepada siswa khususnya siswa pada jenjang sekolah menengah pertama yang memasuki masa remaja. Tolok ukur keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, dapat diketahui melalui pencapaian indikator dalam Standar Kompetensi Lulusan SMP, salah satunya adalah mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja (Muryati, 2013). Menghafal dan mengamalkan Alquran dapat menjadi salah satu upaya dalam mencapai pendidikan karakter berbasis Alquran.

Program menghafal Alquran atau program *tahfīz* di Indonesia, telah mengalami perkembangan yang cukup pesat sejak masa kolonial hingga saat ini, karena *tahfīz* atau praktik menghafal Alquran sudah ada sejak zaman Rasulullah saw. Bahkan saat ini program *tahfīz* sudah menjamur, tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia mulai dari Sabang sampai Merauke. Sofyan (2015) menjelaskan bahwa pada tahun 1981, lembaga *tahfīz* di Indonesia mulai banyak

didirikan, setiap lembaga mengembangkan lembaga lainnya, sehingga pada tahun 2005 didapatkan data bahwa ada 6044 nama dan alamat pesantren *tahfiz* di Indonesia.

Berdirinya lembaga-lembaga *tahfiz* di Indonesia, baik berupa pondok pesantren khusus *tahfiz* maupun pondok pesantren umum dengan memuat program *tahfiz*, menjadi awal berkembangnya suatu program menghafal Alquran di berbagai tingkat pendidikan mulai dari tingkat pendidikan anak (jenjang TK/RA), pendidikan dasar (jenjang SD/SMP/MTs), pendidikan menengah (jenjang SMA/SMK/MA), hingga perguruan tinggi. Seiring dengan berkembangnya program *tahfiz* pada semua tingkat pendidikan, pemerintah memberikan dukungan positif terhadap perkembangan tersebut, yaitu dengan menjadikan *tahfiz* sebagai salah satu kategori untuk mendapatkan beasiswa, khusus di daerah provinsi Jawa Barat pada tingkat perguruan tinggi, Pemerintah Provinsi Jawa Barat menganggarkan beasiswa bagi *hafiz* Alquran minimal hafal 15 juz sebesar Rp 50 juta per orang (Yulianto, 2017).

Pelaksanaan atau implementasi program *tahfiz* yang dilaksanakan oleh pondok pesantren maupun oleh sekolah, memiliki persamaan dan perbedaan baik dalam hal perencanaan program *tahfiz*, penggunaan metode *tahfiz* saat proses pembelajaran berlangsung, ataupun proses evaluasi untuk melihat hasil implementasi program yang dilaksanakan. Persamaannya terletak pada perumusan tujuan diadakannya program *tahfiz*, yaitu untuk membina diri menuju keimanan yang lebih baik karena dengan menghafal Alquran keimanan seseorang akan bertambah kepada Allah swt., juga beriman kepada Alquran sebagai pedoman hidup manusia (Ra'uf, 2015). Sedangkan perbedaannya terletak pada perencanaan program *tahfiz* dan penggunaan metode *tahfiz* saat proses pembelajaran berlangsung (Ariffin, Abdullah, & Ahmad, 2015). Perencanaan program *tahfiz* itu sendiri dapat memengaruhi penggunaan metode *tahfiz*, sehingga metode *tahfiz* yang diterapkan disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pondok pesantren maupun sekolah. Tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk menghasilkan *huffaz* yang sepenuhnya menghafal Alquran, atau dengan menghafal Alquran walaupun tidak sepenuhnya hafal seluruh surat dalam Alquran, tetapi dapat menjadi seorang *huffaz* yang memiliki akhlak Alquran (Ariffin, dkk., 2014).

Patimah Ahmad, 2017

HUBUNGAN ANTARA PELAKSANAAN PROGRAM TAKHAŞUŞ TAĤFİZ DAN PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tujuan yang ingin dicapai oleh pondok pesantren maupun oleh sekolah, disesuaikan dengan kebijakan yang telah dibuat dengan melihat kebutuhan dan karakteristik santri maupun siswa.

Program menghafal Alquran atau program *tahfiz* di pesantren ataupun di sekolah-sekolah khususnya, menjadi upaya dalam membentuk karakter atau akhlak Alquran bagi santri atau siswanya, melalui proses pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran Alquran yang kreatif dan inovatif. Pembelajaran merupakan suatu proses untuk mencapai perubahan perilaku yang bertahan lama, perubahan perilaku tersebut didapatkan dari pengalaman belajar siswa (Schunk, 2012). Proses pembelajaran yang dilakukan dalam hal ini, menekankan perubahan perilaku siswa pada aspek sikap, perilaku atau akhlak, sebagaimana Alquran merupakan akhlak Rasulullah saw., atau Rasulullah saw., merupakan Alquran berjalan, akhlaknya menjadi suri teladan bagi seluruh umat manusia (Anees & Hambali, 2009).

Implementasi program *tahfiz* baik di pondok pesantren maupun di sekolah, perlu diperhatikan dengan saksama baik dalam hal tujuan, proses, serta hasil dari implementasi program tersebut. Tujuan program *tahfiz* di setiap lembaga ataupun sekolah, didasarkan pada pencapaian tujuan pendidikan nasional baik dari segi akademik, pengetahuan (kognitif) maupun sikap, akhlak, perilaku, atau karakter. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nawaz & Jahangir (2015) membuktikan bahwa program menghafal Alquran di sekolah, tidak hanya berpengaruh terhadap perilaku sosial budaya siswa, tetapi juga berpengaruh terhadap aspek kognitif yaitu dengan meningkatnya prestasi akademik siswa. Menghafal Alquran merupakan kegiatan yang melibatkan sel-sel yang ada pada otak manusia, sehingga sel-sel otak manusia akan terus berfungsi dengan baik (Yayan, 2015). Pada prosesnya, implementasi atau pelaksanaan program *tahfiz* di sekolah memerlukan metode-metode khusus yang sesuai agar siswa dapat mencapai target hafalan Alquran. Meningkatnya prestasi akademik siswa serta baiknya karakter atau akhlak siswa, diiringi dengan proses pembelajaran *tahfiz* yang baik, yaitu pembelajaran *tahfiz* diawali dan diakhiri dengan doa, membaca Alquran dengan tajwid yang baik, dan penggunaan mushaf Alquran khusus untuk menghafal

(Mustaffa, dkk., 2016). Sedangkan kuantitas dan kualitas hafalan siswa merupakan hasil dari implementasi atau pelaksanaan program *tahfīz*, target hafalan secara kuantitas dilihat dari jumlah juz yang diperoleh dan kualitas hafalan dilihat dari bacaan Alquran siswa yang memenuhi kriteria tajwid yang baik. Selain itu, kualitas dari implementasi atau pelaksanaan program *takhasuṣ tahfīz* juga dilihat dari berkembangnya karakter siswa.

Implementasi program *tahfīz* di sekolah, bukan lagi sesuatu hal yang baru, khususnya sekolah di daerah kota Bandung. Salah satu sekolah yang menerapkan program *tahfīz* atau program menghafal Alquran ini adalah SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung. Sekolah tersebut memiliki salah satu program menghafal Alquran yang disebut dengan program *takhasuṣ tahfīz*, siswa menghafal Alquran selama siswa tersebut sekolah yakni selama tiga tahun. Sekolah sebelumnya bekerja sama dengan sebuah lembaga *tahfīz* untuk mengembangkan serta melaksanakan program *takhasuṣ tahfīz* di luar jam pelajaran (ketika siswa pulang sekolah). Program tersebut menggunakan sistem kursus. Kursus dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “lembaga di luar sekolah yang memberikan pelajaran serta pengetahuan atau keterampilan yang diberikan dalam waktu singkat.” Akan tetapi, pihak sekolah yaitu salah seorang tim pengembang kurikulum menjelaskan bahwa mulai pada tahun 2017, sekolah tidak lagi bekerja sama dengan lembaga dari luar sekolah. Sekolah akan melaksanakan program *takhasuṣ tahfīz* tersebut dengan menggunakan kurikulum yang didesain oleh sekolah itu sendiri sebagai salah satu upaya sekolah dalam mengembangkan karakter siswa. Maka dalam hal ini, perlu dilakukan pengamatan lebih dalam mengenai implementasi atau pelaksanaan program *tahfīz* dan hubungannya dengan pengembangan karakter siswa di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, program *tahfīz* atau program *takhasuṣ tahfīz* di sekolah sebagai upaya penanaman karakter atau akhlak, perlu dilakukan studi dan pengamatan lebih lanjut terhadap pelaksanaan program tersebut. Peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Pelaksanaan Program *Takhasuṣ Tahfīz* dan Pengembangan Karakter Siswa

(Studi Deskriptif Korelasional di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung).”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan antara pelaksanaan program *takhasus tahfīz* dan pengembangan karakter siswa di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung?”

Adapun rumusan masalah khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tentang pelaksanaan program *takhasus tahfīz* di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung?
2. Bagaimana gambaran tentang pengembangan karakter siswa di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara pelaksanaan program *takhasus tahfīz* dan pengembangan karakter siswa di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan program *takhasus tahfīz* dalam mengembangkan karakter siswa di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung.

Adapun tujuan penelitian secara khusus untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

1. pelaksanaan program *takhasus tahfīz* di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung;
2. pengembangan karakter siswa di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung;
3. hubungan antara pelaksanaan program *takhasus tahfīz* dan pengembangan karakter siswa di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan yang berkenaan dengan manajemen program *tahfîz* untuk menunjang pelaksanaan program *takhasus tahfîz* secara intensif yang ikut berperan dalam pengembangan karakter siswa, serta memungkinkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai program *takhasus tahfîz* secara lebih luas dan mendalam.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan terkait pengembangan karakter melalui implementasi program *takhasus tahfîz*, sehingga guru dapat melakukan pengembangan terhadap program guna mencapai tujuan program dengan hasil yang lebih baik.

1.4.2.2 Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran perbandingan proses dan hasil agar menjadi motivasi bagi siswa untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas hafalan serta berdampak pada karakter atau akhlak siswa untuk menjadi lebih baik.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau data serta masukan kepada pihak sekolah dalam membuat keputusan atau kebijakan terkait pengembangan karakter siswa melalui program *takhasus tahfîz*. Sehingga dengan hasil penelitian ini, pihak sekolah dapat melakukan perbaikan dan pengembangan program *takhasus tahfîz*.

1.4.2.4 Bagi Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang berkenaan dengan kurikulum dalam bentuk sebuah program yang juga berkaitan

dengan mata kuliah pengembangan kurikulum, serta dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam mengembangkan minat mahasiswa terkait dengan penelitian.

1.4.2.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran dan wawasan mengenai pengembangan karakter melalui program *takhasus tahfız*, sehingga peneliti dapat melakukan penelitian selanjutnya secara lebih luas dan mendalam terkait program *takhasus tahfız*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan dalam penelitian ini mengacu pada pedoman karya tulis ilmiah (KTI) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 2016. Sistematika penulisan terdiri atas lima bab, berikut uraian dan penjelasan dari setiap bab.

BAB I Pendahuluan, bab ini merupakan bagian dari pembahasan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, bab ini membahas mengenai kajian pustaka yang dijadikan sebagai landasan teori untuk mendukung penelitian. Kajian pustaka ini memuat konsep kurikulum, perencanaan kurikulum, implementasi kurikulum, evaluasi kurikulum, kurikulum sebagai program, implementasi kurikulum sebagai program, konsep menghafal Alquran, keutamaan membaca dan menghafal Alquran, adab dalam membaca dan menghafal Alquran, metode menghafal Alquran, konsep pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, model pembelajaran pendidikan karakter, karakter berbasis Alquran, mengembangkan karakter baku (baik dan kuat), program *takhasus tahfız* dan pendidikan karakter siswa, penelitian terdahulu yang relevan, serta asumsi dan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian, bab ini membahas metodologi penelitian yang dilakukan yang terdiri atas pendekatan penelitian, metode penelitian, desain penelitian, lokasi, populasi, dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengembangan instrumen, prosedur penelitian, dan analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, bab ini membahas mengenai deskripsi hasil temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian.

Patimah Ahmad, 2017

HUBUNGAN ANTARA PELAKSANAAN PROGRAM TAKHASUŞ TAHFİZ DAN PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, bab ini membahas mengenai simpulan dari penelitian yang telah dilakukan sebagai jawaban dari tujuan dilakukannya penelitian serta memberikan rekomendasi bagi pihak yang diteliti juga bagi peneliti selanjutnya.